BAHASA DAN BUDAJA

MADJALAH POPULER JANG BERDASARKAN ILMU PENGETAHUAN
TENTANG BAHASA DAN BUDAJA

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

OKTOBER 1953

No. 1
TAHUN II

DITERBITKAN OLEH:
LEMBAGA BAHASA DAN BUDAJA
FAKULTET SASTRA DAN FILSAFAT
UNIVERSITET INDONESIA
di
DJAKARTA

TENTANG EDJAAN BAHASA INDONESIA

oleh : PROF. DR. R. M. NG. POERBATJARAKA.

I. Harus diakui bahwa bahasa Indonesia itu — biar pun tumbuhan dari bahasa Melaju — bukan lagi bahasa Melaju.

II. Harus diakui pula bahwa bahasa Indonesia telah kena pengaruh agak besar dari bahasa asing dan bahasa Daerah.

Bila bangsa Indonesia betul-betul berani mengakui peristiwa itu, maka aturan edjaan bahasa Indonesia tidak akan menemui kesulitan jang besar, kesulitan jang sebetulnja bukan perkara penting.

Kita mulai dengan swara pepet.

Didalam banjak bahasa, swara pepet itu tak ada gambarnja.

Misal, didalam bahasa Arab dan bahasa Sanskreta, begitu pula didalam berbagai-bagai bahasa di India, itu gambar swara pepet tak ada. Hanja didalam tulis bahasa Djawa lah jang ada gambar swara pepet, dan gambar ini melulu hasil akalan bangsa Djawa, jang pada mulanja diwudjudkan dengan pertjobaan ini dan itu [1]).

Karena bahasa Melaju kuna jang sekarang terdapat pada batu tulis, ditulis dengan huruf Hindu jang tak mempunjai gambar swara pepet, maka pada batu-tulis itu djuga tak terdapat gambar swara pepet.

Sedjak itu, lama sekali bahasa Melaju tak ditulis, atau : peninggalan tulisan bahasa Melaju kuna itu hanja terdapat sedikit sekali.

Ketika masuknja agama Islam di Indonesia, baru lah terdapat tulisan bahasa Melaju dengan huruf Arab, jang sebagai dikatakan diatas, tak djuga mempunjai gambar swara pepet ; djadi didalam tulisan Melaju-Arab djuga tak terdapat gambar swara pepet.

Setelah bangsa Eropa datang dan masuk di Indonesia, maka bahasa Melaju lalu ditulis dengan huruf Latin jang djustru tak djuga mempunjai gambar swara pepet ; adapun gambar swara pepet didalam huruf Latin, itu lah memindjam gambar swara e.

Karena sedjak lama (staatkundig) Indonesia ini dulu dibawah perintah keradjaan Belanda, maka tentu sadja huruf Latin jang dibuat menulis bahasa Melaju itu, menurut ratjikan huruf Latin jang dibuat menulis bahasa Belanda. Maka itu lah sebabnja oe didalam tulis kita dulu dibuat mewudjudkan swara u (utjapan Djerman) ; ini lah sudah sangat sejogjannja.

Hanja buat mewudjudkan swara pepet, kita masih terus memakai huruf jang pada mulanja mewudjudkan swara e, karena huruf Latin memang tak mempunjai gambar swara pepet ; djadi jang kita pakai ia lah jang disebut stomme e didalam bahasa Belanda.

---

1) Didalam bahasa Sanskreta hanja ada ṛ, ṝ dan ḷ jang diutjapkan dengan swara pepet sedikit berasa i ; karena itu ṛṣi ditulis ṛiṣi ; Kṛṣṇa ditulis Kṛiṣṇa ; wrtta-writta, berita, d. l. l.
Didalam tulis Batak (Karo) ada djuga gambar swara pepet.

Sekarang huruf e itu didalam bahasa Indonesia, Djawa dan Bali, memperbadani swara tiga, ja'ni è, é dan e ; jang terachir ini swara pepet. Karena ketiga swara jang diperbadani oleh hanja satu gambar ini, banjak sekali dipakai, maka perlu lah gambar ketiga swara itu diberi tanda masing-masing untuk mewudjudkan swara jang dimaksud.

Disini lah tempatnja kami mengusulkan dengan tekenan jang keras supaja e-penuh ditulis dengan é; djadi saté, témpé, séwa, médja dst. Dan e-pendek ditulis è ; djadi bèbèk, tulèn, gèsèr, èmbèr dst, sedang e-pepet itu tak perlu lagi diberi tanda [1]).

Ini lah supaja tulèn tak diutjapkan tulen, bébas tak diutjapkan bebas, negeri tak diutjapkan négéri, pemerahan susu tak diutjapkan peměrahan susu ; susu diberi warna mérah kah ? [2])

Mungkin ada sangkalan dari pihak jang tak setudju : „itu tanda-tanda tak perlu ; tak pakai tanda djuga sudah tjukup terang".

Djawab : temtu sadja ; terang tidak-terang itu kan menurut kebutuhan masing-masing, ampir-ampir kebutuhan perseorangan.

Misalnja : saudara dari Sumatra atau orang jang telah pandai (telah pandai lhó) membatja bahasa Melaju huruf Arab, temtu sadja dapat membatja dengan tepat kalimah dibawah ini :

Ada banuntanga jang banuntanga masuk kedalam banuntanga lalu dibanuntanga oleh seseorang jang memakai banuntanga, maka kedua tanduknja banuntanga ; setelah dibanuntaya, kulitnja dibanuntanga.

Lagi : Ada kamimbanga makan kamimbanga jang dihinggapi kamimbanga ; kamimbanga tertelan djuga, maka perut kamimbanga mendjadi kamimbanga.

Itu lah bagi orang jang sudah pandai ! Tetapi djangan lupa, manusia di dunia ini, tak berketjuali, dari anak-anak, memulai segala kepandaian, dari tak pandai [3]).

Lagi pula di kalangan kita bangsa Indonesia, sudah tua pun banjak jang belun djuga pandai. Djadi perbedaan ketiga é,è dan e itu adalah pertulungan bagi bangsa (anak-anak) kita jang mulai diadjar membatja, dan djuga bagi bangsa asing jang ingin mempeladjari bahasa kita, supaja tak sangat menemui kesulitan, baru pada tulis dengan utjapannja sadja.

Kami teruskan tentang swara pepet.

Didalam bahasa Melaju ada aturan (1e) bahwa suku achir dari suatu kata tak boleh memakai swara pepet jang diwudjudkan dengan e, sedang suku itu didalam bahasa „saudara" diutjapkan dengan swara pepet jang ditulis dengan e. Misal : sedang — sedeng ; malam

---

1) Seperti jang telah dilakukan oleh Prof. Dr. Prijana untuk bahasa Djawa dalam bukunja „Dongèng sato-kéwan"

2) Djuga didalam bahasa Perancis ada tanda tiga jang ditaruh diatas e ; misal : La tête de l'élève là. Djadi [illegible] 4 (ampat) e : ê, é, è, e. Didalam bahasa Belanda pun dibedakan antara appel dengan appèl.

3) Dengarkan lah keluh-kesah mahasiswa kita (jang bukan asal dari Sumatra) bila mereka beladjar membatja bahasa Melaju-huruf-Arab.

— malem ; dapat — dapet ; dst. Karena aturan itu lah kata asing jang berachir suku dengan swara pepet, ditulis dengan a. Misal : boedel — budal ; dienst via dines — dinas ; zalf via salep — salap ; wortel — wortal, dll.

Bila aturan itu dipegang teguh, mengapa bulan Maret tak bulan Marat ; December tak Desembar ; balsem — balsam ?

2e Ada aturan lain untuk mengganti swara pepet dalam kata asing, ia lah selade — selada ; acte — akta ; ronde — ronda (kata lama).

Tetapi mengapa serge tak sersa, melainkan sersi, machine — mesin, tak masina ; askese — askesis, tak askesa ; synthese — sintesis, tak sintesa ; vaseline — vaselin, tak vaselina atau paselina, bagage tak bagasa, tetapi begasi.

3e Ada aturan pula jang kami rasa ada agak djanggal, ja'ni memandjangkan dengan a, kata jang berachir huruf mati dua, seperti lens — lensa ; schets — seketsa, dll. Bila aturan itu dipegang teguh, maka stoomwals harus ditulis setomwalsa ; zalf — salpa ; bulan Maart — bulan Marta.

Dengan uraian diatas, telah njata lah bahwa kata-kata asing jang didjadikan kata Indonesia, hanja diubah semau-maunja sadja, seperti vork mendjadi porok ; wortel umumnja mendjadi brotol ; bottle mendjadi botol, dolk — golok ; balk — balok ; koffer — kopor ; mantel — mantol ; ketel — kètèl.

Karena itu maka sejogjanja lah bahasa Indonesia memperkenankan swara pepet ditulis dengan e pada suku kata achir. Sebab keadaan rupa-rupanja sudah memaksa kearah itu ; misalnja nama-nama tempat di tanah Djawa : kampung Duwet, Tjideng (bukan Tjidèng) ; Patjet (bukan Patjèt) dst. Djuga kata-kata jang bukan nama seperti : kabar dari sumber jang ruwet, dll. Bila saran ini dapat diterima, maka kata film, palm, jodevorm dll. dengan mudah ditulis dan diutjapkan pilem, palem, jodeporem.

Sekarang kami menjarankan swara pepet jang harus dibuang, ja'ni swara jang ditaruh di antara huruf mati dengan r, terutama dalam kata-kata jang berasal dari bahasa Sanskreta, seperti putera, sutera, semudera, Sumatera, sastera, berahmana dll. baik lah ditulis dan diutjapkan putra, sutra dst. Djuga berenang baik ditulis bernang, sebab pangkal-katanja bukan renang, melainkan nang, potongan dari kata kuna nanghuy, Dajak nangoi (kata kerdja) tangoi (kata benda) ; karena pergantian *n* dengan *l* maka Mad. langoi, Batak, Djawa langi. Bentuk passiefnja mendjadi dibernangi, sesuai dengan diberhentikan, diberangkatkan, diberantas ; djadi memakai pangkal secundair.

Sakarang tentang huruf h.

Telah kami katakan huruf h didalam bahasa Melaju atau/dan bahasa Indonesia itu membuat katjau, membuat bingung [1]). Banjak kata jang berawal h, tetapi banjak pula kata jang berawal swara. Ini lah bagi permulaan susah sekali ; mana jang harus pakai h, mana jang bermula swara. Maka kami sarankan disini : hapuskan lah h-

---

[1]) Pembina bahasa Indonesia 3 Tahun V Séptémber 1952.

awal dan djuga h-tengah, selainnja jang ada diantara swara jang sama. Sebab, apa bedanja ?

Hilang — ilang, sudah ilang.
Hitung — itung, dapat di itung.
Halang — alang, tak beralangan.
Hubung — ubung, ada ubungannja, dst. Lihat Kamus tempat H-.

H-tengah seperti :

Pahit — pait
Pihak — piak
Dahi — dai (Djawa rai)
Tahun — taun
Tihang — tiang
Djahit — djait

Tahu — tau. Kata tahu ini mula-mula djuga berarti orang. Didalam bahasa Sasak : tau = orang. Di daerah Sulawesi dipendekkan mendjadi to, seperti To-radja = orang atas = orang di gunung ; To n danau = orang di danau ; To m bulu = orang di daerah Bulu. Kata tahu dipendekkan mendjadi tau, dipendekkan pula mendjadi to, dipendekkan pula mendjadi tu, masih terdapat didalam bahasa Melaju : datu = Djawa ratu = ra-tu orang (jang) terhormat. Hanja tahu (jang pakai ketjap) h-nja baik dilangsungkan, karena itu kata Tiong Hoa.

Lihat — liat ; katjaunja dengan tanah liat dapat dihapuskan oleh kalimatnja.

Begitu pula :

Bahu — bau ; bahu dari kata Sanskreta bâhu = lengan ; begitu pula bahu = ukuran sawah, jang mendjadi kata Belanda bouw didalam pertanian. Bau Skt. gandha, dari satu asal dengan kata Djawa kuna (am)bö = mambö = berbau.

Djuga katjau antara bau = lengan dengan bau = gandha, dapat hilang oleh kalimatnja.

Ada pula h jang kami sarankan untuk dibuang, ja'ni h didalam kata jang berasal dari bahasa Sanskreta, seperti :

Derhana dari Skt. Dharaṇa ; tetapi mengapa menderita, tak menderhita ? Pada hal kedua kata itu dari urat dhṛ, jang mendjadi kata Belanda dragen, Djerman tragen.

Berhala dari Skt. bharala ; mengapa tak berala sadja.

Bahasa dari Skt. bhâsâ.

Bahaja dari Skt. bhaya.

Tjahaja dari Skt. châya (tjhaja).

Sedjahtera dari Skt. sa-cchattra (sa-tjtjhattra) = dengan pajung = teduh = aman = makmur.

Bahtra dari Skt. bahitra, wahitra = alat memuat.

Pahala dari Skt. phala = buah. Djadi pahala = buah jang baik.

Dahaga dari Tamil dhāgham — ingin, dari Skt. dāha — panas (kata benda) ; lihat V.d. Tuuk K.B.N. s.v. dāgha.

Kata-kata diatas ini dll. baiklah dibuang h-nja, atau dengan mengambil kias : bahtra, kata-kata itu didjadikan : bahsa, bahja, tjahja dst. sadja.

Dengan uraian ini maka terang bahwa h dalam tjonto kata-kata diatas, tak ada keberatannja untuk dibuang.

Diatas ada jang kami ketjualikan, ja'ni h jang ada diantara swara jang sama ; misalnja : pahat, pohon, leher, lahar, lahang, leluhur, usaha dst.

Langkah membuang h ini telah sedikit dilakukan seperti : sahadja — sadja, dari Skt. sahaja (sahadja) = dengan lahirnja, dengan sendirinja, Bel. vanzelf, natuurlijk.

Sahaja — saja, dari Skt. sahāya — jang sama-sama berdjalan = teman.

Bahagian-bagian, dari Skt. pangkal kata bhaga = bagian.

Baharu — baru, dari utjapan Redjang-Kerintji bagṛu mendjadi nama Djohor bahru ; sekarang baru.

Dahulu — dulu, dari ra-hulu = kepala jang terhormat = permulaan jang terhormat.

Saran kami tentang membuang h ini hanja mengenai kata-kata Indonesia jang „asli" dan kata-kata asing jang telah meresap mendjadi kata Indonesia, jang terbelakang ini misalnja Belanda :

handdoek — anduk
handgeld — angkil
horloge — air - atau erlodji
kakhuis — kakus
helmhoed — helmud

Tentang h jang dari bahasa Arab, kami tak mau berkata apa pun djua.

Ada pula h jang menjisip, seperti :
gunung-sahari dari gunung sari.

Tahadi-tadi
Tjahari-tjari
} dari mana datangnja h pada kata kedua ini, kami tak dapat menjangka.

Tentang angka dua, 2, untuk tanda ulangan, djangan dipakai ; membuat ragu-ragu sadja, dan tipograpis, kurang enak dilihat.

Tentang di- dan di, ke.

Di- awalan untuk menjatakan bentuk passif, harus digandeng dengan katanja jang dibubuhi awalan itu.

Di kata perangkai (prepositie), dan ke (idem) harus dipisah dengan kata jang didului oleh di dan ke itu, selainnja jang sudah membatu, seperti : dimana, kemana, didalam, kedalam, dst. karena, di dan ke (perangkai) itu sederadjat dan sipatnja sama belaka dengan dari, kepada, untuk, bagi dll. Bila kata pengantar jang lebih dari sesuku dipisah dengan kata jang menjusulnja, mengapa di dan ke digandeng dengan kata jang menjusulnja, sehingga ada kata : dikubur dikubur, dipendjara dipendjara, dibui dibui.

Djuga dikota, tetapi di Kota gadang ; disungai, tetapi di Sungai penuh dst.

Begitu pula halnja dengan ke.

Bila di (locatief) dan ke (datief) ini dipisah dengan kata jang menjusulnja, maka lalu ada persesuaian antara dari, kepada, bagi, untuk dst. pada satu pihak dan di, ke, pada pihak jang lain ; karena semua itu kata perangkai (prepositie).

Saran kami jang berat : pakai lah edjaan wetenschappelijk ; edjaan ini sudah banjak tjontonja, tetapi baik djuga diuraikan disini, kelak bila sempat.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku